



Pembudayaan Literasi Kritis [Cultivation of Critical Literacy]

Yurni Rahman*, Cutri Atjalau

Program Studi Sastra Arab, FIB, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

This research has a long-term goal, namely how to apply the culture of critical literacy in the face of globalization so that students are able to compete at the national level and even at the global level. This research method is an explanatory research process. Information about Literacy Management in the face of globalization. Can conclude that students only read interest in 1-2 times each week. This requires special attention from teachers and parents in encouraging children / students to be more interested in reading at least reading textbooks taught in school. When it is considered normal, then the child will never be able to point to other good things, and the knowledge he has will be very narrow, whereas when children want to do literacy critically, then their thinking will be broad, sociable, sociable and be responsive to what happens.

Keywords: Culture, Literacy, Critical, Schools, Elementary Schools

Penelitian ini memiliki tujuan jangka panjang, yaitu bagaimana menerapkan budaya kritis literasi dalam menghadapi era globalisasi sehingga siswa mampu bersaing di tingkat nasional dan bahkan di tingkat global. Metode penelitian ini merupakan proses penelitian eksplanatori. Informasi tentang Manajemen Literasi dalam menghadapi era globalisasi. Dapat menyimpulkan bahwa Minat baca siswa hanya 1-2 kali setiap minggu. Ini membutuhkan perhatian khusus pihak guru dan orang tua didalam mendorong anak/peserta didiknya untuk lebih tertarik membaca minimal membaca buku pelajaran yang diajarkan disekolah. Hal ini ketika dianggap biasa saja maka anak tidak akan pernah bisa kita arahkan pada hal-hal kebaikan lainnya, dan ilmu pengetahuan yang dia miliki akan sangat sempit, sedangkan ketika anak mau melakukan literasi secara kritis, maka cara berpikinya akan luas, mudah bergaul, bersosialisai dan cepat tanggap terhadap apa yang terjadi.

Keywords: Budaya, Literasi, Kritis, Sekolah, Sekolah Dasar

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

*Correspondence:

Yurni Rahman

yurnirahman@umgo.ac.id

Received: 13 July 2019

Accepted: 02 August 2019

Published: 20 August 2019

Citation:

Rahman Y and Atjalau C (2019)

Pembudayaan Literasi Kritis

[Cultivation of Critical Literacy].

PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan. 8:2.

doi: 10.21070/pedagogia.v8i2.2430

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia khususnya anak-anak makin tidak dapat dipisahkan dari perkembangan informasi, maka dapat dikatakan bahwa pembudayaan literasi kritis pada hakikatnya merupakan sebuah kecakapan yang perlu dan harus dimiliki oleh siapa pun yang selalu dekat dengan sumber informasi.

Di Indonesia, sebagian besar rumah tangga pada umumnya memiliki televisi, radio, electronic games player, video player, buku, dan majalah, yang seringkali sampai masuk ke kamar tidur anak. Sebagai gambaran, pada 2009, kepemilikan media di rumah tangga di Jakarta menunjukkan angka yang cukup tinggi: 98% memiliki televisi, 90% memiliki telepon selular, 80% memiliki VCD player, 74% memiliki radio, 62% memiliki games player, 59% memiliki komputer, dan 28% memiliki koneksi internet di rumah [Hendriyani et al. \(2012\)](#); [Martínez et al. \(2010\)](#). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa media accessibility (ketersediaan media) yang tinggi di rumah mendukung konsumsi media dengan jumlah waktu yang tinggi pula dalam keluarga. Fenomena ini sejalan dengan apa yang terjadi di berbagai negara di dunia umumnya cukup baik.

Literasi pada dasarnya merupakan praktik kecakapan atau kompetensi khalayak dalam menggunakan dan berkomunikasi dengan media. Seiring berjalannya waktu, literasi melalui media mengalami perubahan dan penyesuaian seiring berkembangnya zaman, utamanya dalam berkembangnya sarana komunikasi. Perkembangan tersebut, dimulai dari literasi baca tulis buku secara langsung sampai pada literasi baca [USAID \(2014\)](#); [Martínez et al. \(2010\)](#).

Pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Mengeluarkan Peraturan Menteri No 23 Tahun 2015. Peraturan Menteri tersebut berisi tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mewajibkan peserta didik membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Di negara-negara maju seperti Inggris, Kanada (terutama Ontario), Australia, Finlandia, Denmark, Norwegia, Belanda, Swedia, Prancis, dan Switzerland, kemampuan atau kecakapan literasi media diajarkan secara formal melalui kurikulum sekolah [Martínez et al. \(2010\)](#).

Menurut Abdurrahman, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk Sekolah Dasar. Oleh karena itu butuh perhatian khusus dan kerjasama yang baik antara guru, orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam implementasi literasi kritis sehingga dapat mencapai tujuan secara bersama-sama yakni mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Berdasarkan paparan tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembudayaan literasi kritis disekolah. Penelitian tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah juga pernah dilakukan oleh Wulandari (2017) dengan hasil temuan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah ini didukung oleh potensi guru, orangtua dan sekolah. Sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter [Anonim \(2016\)](#). Penelitian tentang imple-

mentasi Gerakan Literasi Sekolah juga pernah dilakukan oleh Wulandari (2017) dengan hasil temuan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah ini didukung oleh potensi guru, orangtua dan sekolah. menyatakan implementasi gerakan literasi sekolah harus difokuskan pada tahap pembiasaan dan memperhatikan beberapa faktor seperti aspek sarana dan prasarana, faktor internal peserta didik, guru dan evaluasi program [Abdillah \(2011\)](#); [Hendriyani et al. \(2012\)](#).

Menurut [Abidin et al. \(2017\)](#) Literasi merupakan “sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah di SD Muhammadiyah 2 Islamiyah Pontianak pada tanggal 12 Maret 2019, diperoleh informasi bahwa siswa memiliki buku LKS dengan sangat terbatas atau kurang dari jumlah yang seharusnya, hal ini dikarenakan anggaran sekolah sangat minim. Guru sudah menyuruh siswa untuk memfotokopi buku tersebut, namun hanya beberapa siswa saja yang mau fotokopi buku tersebut. Guru hanya menjelaskan di depan kelas. Saat pembelajaran di kelas, siswa ada yang bermain game di HP nya, mengobrol dengan teman nya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 4, 5 dan 6 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pone Limboto pada tanggal 12 Maret 2019 di peroleh informasi bahwa banyak siswa yang tidak mempunyai buku bacaan dirumah, guru menjelaskan materi di depan kelas. ada beberapa siswa yang mempunyai buku namun tidak dibaca saat pembelajaran, hal ini menunjukkan kurangnya minat membaca di kelas. selain itu, peneliti melihat perpustakaan juga sepi baik saat jam pelajaran maupun jam istirahat, hal ini menunjukkan siswa kurang minat membaca di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara melalui siswa dan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Limboto diperoleh informasi bahwa siswa banyak membaca menggunakan handphone (HP), sementara buku cetak sangat jarang, hal ini disebabkan HP sudah tidak bisa dipisahkan kepada anak-anak karena berawal dari kebutuhan komunikasi sampai pada mencari materi bahan pelajaran siswa banyak menggunakan HP. Namun ada hal yang sangat dikhawatirkan oleh guru yakni siswa membuka HP tetapi guru masih kurang yakin kalau yang dibuka adalah kebutuhan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukmanul hakim, siswa rajin membaca disekolah, namun gurupun tetap memberikan tugas membaca dirumah melalui hafalan-hafalan yang harus diselesaikan oleh siswa, dengan cara itu guru dapat mengetahui bahwa siswa melakukan kegiatan literasi disekolah maupun dirumah.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti memfokuskan pengamatan di sekolah dasar muhammadiyah 2, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pone, Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan Sekolah dasar islam terpadu khususnya kelas 4, 5 dan 6 tentang pembudayaan literasi kritis. Upaya yang dilakukan oleh guru sekolah dasar dalam mengatasi siswa yang kurang minat membaca dalam membaca buku di sekolah ialah dengan pen-

erapan kegiatan literasi yang secara kontinu atau berkesinambungan sehingga siswa akan terbiasa melakukan literasi meski dalam keadaan terpaksa.

Penerapan kegiatan literasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan aktivitas literasi yang beragam dan melakukan dengan teknik ataupun strategi yang menarik, sehingga siswa tidak jenuh melakukan kegiatan literasi. Hal ini memang tidak mudah, tetapi membutuhkan kesabaran yang sangat tinggi oleh pihak guru didalam mengarahkan minat baca siswa. Dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, melakukan percobaan dalam berbagai jenis teks dan praktek untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dipahami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian eksplanatori (Eksplanatori Reseach) dengan metode concurrent embedded (campuran tidak seimbang) yang mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan Pembudayaan literasi kritis di Sekolah Dasar Negeri, Madrasah Ibtidaiyah Negeri, Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Kabupaten Gorontalo yang dijabarkan dalam 3 indikator yaitu; (1) Proses Perencanaan lietrasi sekolah, (2) Proses Implementasi lietrasi Sekolah, dan (3) Proses Monitoring Dan Evaluasi lietrasi sekolah. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan desain alur penelitian, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini akan menghasilkan dua produk, produk pertama adalah desain perencanaan pembudayaan literasi kritis (termasuk di dalamnya adalah perangkat pembelajaran, yaitu RPP dan modul), produk kedua adalah dapat melahirkan model yang tepat didalam pembudayaan literasi kritis ditingkat sekolah dasar.

Peran peneliti dalam penelitian yakni peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan menginterpretasikan.

Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Sesuai dengan bentuk pendekatan jenis penelitian yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, angket, wawancara dan dokumentasi melalui pengambilan sampel sekolah dan sampel siswa [Sugiono \(2016\)](#).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, data statistik UNESCO 2012 yang menjelaskan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai

0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa angka buta huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja. Sedangkan Malaysia sudah 86,4 persen.

Hal ini disebabkan karena rendahnya budaya literasi di Indonesia sangat kurang mendapat perhatian, salah satu penyebabnya karena pejabat dan birokrat pendidikan kurang fokus dan serius tentang literasi itu sendiri. Akibatnya, literasi tidak menjadi bagian dari kurikulum, termasuk dalam Kurikulum 2013 saja.

Tahun 2015, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan masa itu, Anies Baswedan, sempat mencanangkan “Gerakan Literasi Sekolah” (GLS) yang dikembangkan berbasis pada Permendikbud No. 21/2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah. Tetapi antara program pemerintah dan implementasi dilapangan dinilai kurang terkoordinas dengan baik, sehingga tujuan literasi tidak tercapai.

Pada kenyataan berdasarkan hasil penelitian di sekolah yang ada dikabupaten gorontalo guru telah melakukan aktivitas prabaca, aktivitas membaca dan aktivitas pascabaca terkait bahan pembelajaran disekolah. Yakni guru telah memilih teks yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi teks yang berpotensi masalah bagi siswa, menyusun pertanyaan, menyiapkan pertanyaan, dan menyusun metode pembelajaran. Telah dilakukannya sesi tanya jawab atas materi yang telah disampaikan sebelumnya. Guru selalu menginstruksikan kepada para siswa untuk membuat ringkasan dari setiap pokok bahasan serta menunjuk beberapa siswa untuk membacakan hasilnya di depan kelas.

Dari hasil observasi juga, peneliti melihat adanya pemanfaatan jam kosong salah satu mata pelajaran oleh guru dengan menginstruksikan kepada siswanya untuk membaca dan meminjam buku pelajaran ke perpustakaan. Namun, sangat disayangkan selain jam kosong mata pelajaran ini, perpustakaan ditemukan masih minimnya buku-buku yang ada di perpustakaan, dan luas perpustakaan tidak mampu menampung lebih dari 10 anak, sehingga siswa merasa kurang nyaman berada di dalam perpustakaan dan lebih memilih bermain-main saja di halaman sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (59,78 persen) dibandingkan dengan laki-laki (40, 22 persen). rata-rata siswa tidak senang terhadap kegiatan membaca.

Dapat dilihat pada [Tabel 1](#) Tingkat keseringan membaca siswa di rumah.

[Table 1 about here.]

Rumus penghitungan Mean, yakni sebagai berikut:

$$Me = \frac{206}{92} = 2,24$$

Keterangan:

Me = Mean

$\Sigma fi \cdot xi$ = perkalian antara jumlah data sampel (fi) dengan bobot nilai (xi)

Σfi = Jumlah frekuensi/sampel

Penghitungan skor kriterium, yakni sebagai berikut:

$$SK = \text{Bobot Nilai Tertinggi} \times \Sigma fi = 3 \times 92 = 276$$

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa selalu membaca buku 1-2 kali setiap minggu.

Dapat dilihat pada **Tabel 2** Lama membaca dalam satu hari

[Table 2 about here.]

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa dalam sehari membaca selama 5-10 menit saja sampai 1 jam.

Tabel 3 berikut ini menggambarkan Tingkat kesukaan membaca melalui internet HP di rumah.

[Table 3 about here.]

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa sering membaca buku teks daripada membaca melalui internet/HP.

Melalui **Tabel 4** berikut didapat hasil mengenai buku yang disukai siswa untuk dibaca

[Table 4 about here.]

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai membaca buku pelajaran dibandingkan jenis bacaan lainnya.

Tabel 5 adalah gambaran latar belakang pendidikan orang tua siswa, sehingga ada relevansi antara latar belakang pendidikan orang tua dengan minat baca siswa

[Table 5 about here.]

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan orang tua siswa adalah pengetahuan level SMA.

Kebutuhan membaca siswa dapat dilihat pada **Tabel 6** berikut ini

[Table 6 about here.]

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa membaca buku jikalau ada kesempatan.

Melalui **Tabel 7** dapat dilihat tempat-tempat favorit membaca siswa.

[Table 7 about here.]

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tempat favorit siswa untuk membaca yaitu di ruang tidur.

KESIMPULAN

Indonesia tidak perlu merasa tertinggal dari negara-negara maju, tetapi Indonesia akan terus berkembang sesuai dengan zamannya. Khususnya di sekolah-sekolah yang ada di kabupaten Gorontalo untuk terus berupaya melakukan pembudayaan literasi kritis di sekolah. Literasi kritis ini membutuhkan perhatian yang sangat serius dan membutuhkan kerjasama yang baik antara orangtua siswa, guru, stake holder dan pemerintah. Pihak sekolah harus merancang perpustakaan yang nyaman untuk dikunjungi siswa serta menyediakan buku-buku yang dibutuhkan siswa. Karena ketika dianggap biasa saja maka anak tidak akan pernah bisa kita arahkan pada hal-hal kebaikan lainnya, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki akan sangat sempit, sedangkan ketika anak mau melakukan literasi secara kritis, maka cara berpikirnya akan luas, mudah bergaul, bersosialisasi dan cepat tanggap terhadap apa yang terjadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada rekan-rekan di Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang selalu memberikan dukungan sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- Abdillah, A. F. (2011). *Membangun Masa Depan Anak* (Solo: Pustaka Arafah).
- Abidin, Mulyani, Y., Yunansah, T., Sari, H., and Indah, Y. N. (2017). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Sains Membaca dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara), xi–320.
- Anonim (2016). *Pedoman Gerakan Literasi Sekolah* (GLS).
- Hendriyani, Hollander, E., d'Haenens, L., and Beentjes, J. W. (2012). *Children's*

Media Use in Indonesia. Asean Journal of Communication 22, 304–3019. doi: 10.1080/01292986.2012.662514.

Martínez, R., Fernández, A., and CLAC consultants Amalia Palma, Andrés Espe-jo and Pilar Romaguera, as well as Marcelo Henriquez, of the School of Industrial Engineering of the University of Chile, and UNESCO consultant Sergio Martinić, of the School of Education of the Catholic University of Chile. (2010). *The Social and Economic Impact of Illiteracy OREALC/2010/PI/1/12*, 5–71.

Sugiono (2016). *Metode Penelitian Pendidikan. In Metode penelitian pendidikan*

(Bandung: Alfabeta).
USAID (2014). Buku sumber untuk dosen LPTK Pembelajaran literasi. In *PEM-BELAJARAN LITERASI KELAS AWAL DI LPTK*, ed. and others (United States Agency for International Development (USAID): Konsorsium Program USAID Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students (PRIORITAS)), 1–168.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed

as a potential conflict of interest.

Copyright © 2019 Rahman and Atjalau. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

TABEL 1 | Tingkat Keseringan Membaca di Rumah

Tingkat Keseringan Membaca di Rumah	Frekuensi	Bobot	SH = (fi). (xi)
Selalu Membaca Buku Setiap Hari	30	3	90
Selalu membaca buku 1-2 kali setiap minggu	54	2	108
Membaca buku setiap bulan	8	1	8
Jumlah Total	$\Sigma fi = 92$		$\Sigma (fi). (xi) = 206$

TABEL 2 | Lama Membaca dalam Satu Hari

Lama Membaca dalam Satu Hari	Frekuensi	Bobot	SH = (fi). (xi)
5-10 menit saja	42	1	42
1 jam	45	2	90
12 jam	5	3	15
Jumlah Total	$\Sigma fi = 92$		$\Sigma(fi). (xi) = 147$

TABEL 3 | Tingkat Kesukaan Membaca Melalui Internet HP di Rumah

Tingkat Kesukaan Membaca Melalui Internet HP di Rumah	Frekuensi	Bobot	SH = (fi). (xi)
Selalu membaca melalui Internet HP dirumah	24	3	72
Sering membaca buku teks daripada membaca melalui internet/HP	67	2	134
Tidak suka membaca	1	1	1
Jumlah Total	$\Sigma f_i = 92$		$\Sigma (f_i). (x_i) = 207$

TABEL 4 | Jenis Bacaan yang Disukai

Jenis Bacaan yang Disukai	Frekuensi
Buku pelajaran	34
komik	11
koran	0
Kitab Suci	24
Apa saja	23
Jumlah Total	$\Sigma f_i = 92$

TABEL 5 | Pendidikan Orang Tua

Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Bobot	SH = (fj). (xi)
SD	18	1	18
SMP	6	2	12
SMA	28	3	84
Universitas	40	4	160
Jumlah Total	$\Sigma f_i = 92$		$\Sigma (f_j). (x_i) = 274$

TABEL 6 | Kebutuhan untuk Membaca

Kebutuhan untuk Membaca	Frekuensi	Bobot	SH = (fi). (xi)
Hanya membaca jika ingin	30	2	60
Merasa membaca adalah kebutuhan	39	4	156
Membaca sebagai hal membosankan	1	1	1
Membaca buku jikalau ada kesempatan	22	3	66
Jumlah Total	$\Sigma fi = 92$		$\Sigma (fi). (xi) = 283$

TABEL 7 | Tempat Favorit untuk Membaca

Tempat favorit untuk membaca	Frekuensi	Bobot	SH = (fj). (xi)
Perpustakaan	48	3	144
Ruang Tidur	37	2	74
Kamar Tamu	7	1	1
Jumlah Total	$\Sigma f_i = 92$		$\Sigma (f_j). (x_i) = 219$